BUKU MODEL

BAHASA INDONESIA

MODEL PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN BERBASIS MASALAH BERMUATAN BUDAYA LOKAL

untuk siswa kelas VII SMP



Disusun oleh:
Felia Rigamalinda
Prof. Dr. Surono, M.Pd
Prof. Dr. Maman Suryaman, M.Pd

MODEL PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN BERBASIS MASALAH BERMUATAN BUDAYA LOKAL UNTUK SISWA KELAS VII SMP

Penulis :
Felia Rigamalinda,
Prof. Dr. Suroso M.Pd,
Prof. Dr. Maman Suryaman, M.Pd

Penerbit Widina

MODEL PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN BERBASIS MASALAH BERMUATAN BUDAYA LOKAL UNTUK SISWA KELAS VII SMP

Penulis:
Felia Rigamalinda,
Prof. Dr. Suroso M.Pd,
Prof. Dr. Maman Suryaman, M.Pd.

Desain Cover:
Helmaria Ulfa

Sumber Ilustrasi:
www.freepik.com

Tata Letak:
Handarini Rohana

Editor:
Neneng Sri Wahyuni

ISBN:
978-634-317-490-5

Cetakan Pertama:
November, 2026

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:
WIDINA MEDIA UTAMA
Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025
Website: www.penerbitwidina.com
Instagram: @penerbitwidina
Telepon (022) 87355370

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan rahmat-Nya sehingga buku "Model Pembelajaran Penulisan Teks Cerpen Berbasis Masalah untuk Kelas VIII SMP" ini dapat diselesaikan dengan baik.

Buku ini disusun sebagai panduan bagi guru bahasa Indonesia dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk mengajarkan keterampilan menulis cerpen kepada siswa kelas VIII SMP. Model Masalah yang diintegrasikan dalam pembelajaran penulisan teks cerpen diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Savery & Duffy (2022) bahwa "pembelajaran berbasis masalah memberikan konteks yang bermakna bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi sambil memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang subjek yang dipelajari." Hal ini diperkuat oleh penelitian terbaru Hmelo-Silver, Cindy E., Duncan, & Chinn (2023) yang menyatakan bahwa "Pembelajaran berbasis masalah tidak hanya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, tetapi juga mendorong pembelajaran yang bermakna dan *transferable*."

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

DAFTAR ISI

PRAKATA ..... **iii**
DAFTAR ISI ..... **iv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Asumsi Dasar Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Masalah Bermuatan Lokal untuk Siswa Kelas VIII SMP 2
C. Kerangka Pikir Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Masalah Muatan Lokal untuk Siswa Kelas VII SMP 4
BAB II MODEL PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENULISAN TEKS CERPEN BERBASIS PBL BERMUATAN LOKAL **7**
A. Keterampilan Menulis Cerpen 7
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penulisan Teks Cerpen 12
C. Jenjang Berpikir Konstruktif Penulisan Teks Cerpen 14
D. Landasan Teori Pembelajaran Penulisan Teks Cerpen Berbasis PBL 16
E. Teori Problem-Based Learning 17
F. Perencanaan Model Pembelajaran menulis Cerpen Berbasis PBL Muatan Lokal 23
G. Materi Pembelajaran 32
H. Evaluasi Model Pembelajaran Penulisan Pembelajaran Masalah 33
BAB III IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN BERBASIS MASALAH BERMUATAN BUDAYA LOKAL **37**
A. Orientasi Tujuan 37
B. Asumsi 38
C. Sintaks 40
D. Prinsip Reaksi 44
E. Sistem Sosial 45
F. Sistem Pendukung 46
G.

H. Dampak Pembelajaran 47
I. Dampak Pengiring 48
DAFTAR PUSTAKA 50

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pembelajaran bahasa Indonesia di era digital menuntut pendekatan yang lebih inovatif dan kontekstual. Khususnya dalam pembelajaran menulis teks cerpen untuk siswa kelas VIII SMP, diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kemampuan teknis menulis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Menurut Nurgiyantoro (2023), "pembelajaran sastra, termasuk penulisan cerpen, memerlukan pendekatan yang dapat mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas siswa secara optimal dengan memanfaatkan teknologi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik generasi digital." Pernyataan ini mengindikasikan pentingnya penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran penulisan cerpen di era kontemporer.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mengintegrasikan pengembangan kemampuan menulis dengan keterampilan pemecahan masalah. Dalam konteks penulisan cerpen, siswa akan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang harus dipecahkan melalui proses kreatif menulis. Barrows & Tamblyn (2022) menekankan bahwa "Pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan komunikasi melalui eksplorasi masalah- masalah autentik yang relevan dengan kehidupan mereka."

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Arends & Kilcher (2024) menunjukkan bahwa "implementasi Pembelajaran berbasis masalah alam pembelajaran menulis kreatif dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa sebesar 34% dan meningkatkan motivasi belajar sebesar 41% dibandingkan dengan pembelajaran konvensional." Temuan ini memberikan dukungan empiris yang kuat untuk penerapan model Pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran penulisan cerpen.

Karakteristik siswa kelas VIII SMP yang berada pada masa transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah memerlukan pendekatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi perkembangan kognitif mereka. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget dalam Santrock (2023), siswa pada usia ini mulai mengembangkan kemampuan berpikir formal operasional, yang sangat diperlukan dalam penulisan karya sastra seperti cerpen.

B. ASUMSI DASAR PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN BERBASIS MASALAH BERMUATAN LOKAL UNTUK SISWA KELAS VIII SMP

Pengembangan model pembelajaran menulis cerpen berbasis masalah bermuatan lokal untuk siswa kelas VIII SMP didasarkan pada beberapa asumsi fundamental yang berlandaskan teori belajar, karakteristik perkembangan peserta didik, dan kondisi empiris di lapangan. Asumsi-asumsi ini menjadi dasar pijakan agar model pembelajaran yang dirancang mampu mencapai tujuan pembelajaran sastra sekaligus menguatkan nilai-nilai budaya lokal.

Pertama, peserta didik SMP berada pada tahap perkembangan remaja awal yang memiliki rasa ingin tahu tinggi, senang bereksperimen, dan gemar mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Kondisi ini selaras dengan prinsip PBL yang mendorong siswa untuk menemukan, mengamati, serta mengolah informasi dari berbagai sumber, terutama dari fenomena budaya lokal.

Kedua, pembelajaran sastra, khususnya menulis cerpen, menuntut keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Pembelajaran berbasis masalah menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang berperan dalam menemukan masalah, menganalisis, merumuskan ide, serta menyusun solusi dalam

bentuk karya sastra. Dengan pendekatan ini, siswa bukan hanya sekadar menulis, melainkan juga membangun logika berpikir dan imajinas i berdasarkan realitas kehidupan sehari-hari yang bermuatan lokal.

Ketiga, budaya lokal merupakan sumber belajar yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Dengan menjadikan budaya lokal sebagai muatan dalam pembelajaran menulis cerpen, siswa akan lebih mudah menemukan ide cerita, mengembangkan tokoh, latar, maupun konflik yang autentik, sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap kearifan lokal daerahnya.

Keempat, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses belajar. Dalam model pembelajaran berbasis masalah, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan pembimbing yang mengarahkan siswa untuk menggali pengalaman, berdiskusi, dan menemukan makna. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih partisipatif, interaktif, dan bermakna.

Kelima, kolaborasi antar siswa sangat penting untuk keberhasilan Pembelajaran berbasis masalah Melalui diskusi kelompok, siswa dapat bertukar gagasan, menyampaikan pendapat, dan memberikan masukan terhadap karya yang dibuat. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis cerpen, tetapi juga melatih keterampilan sosial, toleransi, serta kerja sama.

Dengan asumsi-asumsi tersebut, model pembelajaran menulis cerpen berbasis PBL bermuatan lokal diharapkan mampu:

1. Mengembangkan keterampilan menulis siswa secara kritis, kreatif, dan kontekstual.
2. Menanamkan nilai-nilai budaya lokal sebagai identitas dan kekuatan karakter bangsa.
3. Membentuk siswa yang aktif, kolaboratif, dan berdaya cipta dalam menghasilkan karya sastra yang bermakna.

C. KERANGKA PIKIR PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN BERBASIS MASALAH MUATAN LOKAL UNTUK SISWA KELAS VII SMP

Model pembelajaran penulisan teks cerpen berbasis masalah untuk kelas VIII SMP dirancang dengan kerangka pikir yang sistematis dan komprehensif. Proses pembelajaran dimulai dengan identifikasi masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, kemudian dilanjutkan dengan tahapan-tahapan Pembelajaran berbasis masalah yang terintegrasi dengan keterampilan menulis cerpen.

Schmidt, Rotgans, & Yew (2023) menjelaskan bahwa "kerangka pikir PBL harus mencakup lima komponen utama: masalah autentik yang kontekstual, pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan pendekatan konstruktivis, kerja kelompok kecil yang kolaboratif, peran guru sebagai fasilitator yang responsif, dan evaluasi yang autentik dan berkelanjutan." Kelima komponen ini menjadi landasan dalam merancang kerangka pikir model pembelajaran ini.

Kerangka pikir ini mencakup lima tahapan utama yang diintegrasikan dengan prinsip-prinsip pembelajaran abad 21:

1. Orientasi Masalah (Problem Orientation)
   Guru menyajikan masalah autentik yang berkaitan dengan kehidupan siswa dan dapat dijadikan inspirasi penulisan cerpen. Menurut Hmelo-Silver & Eberbach (2024), "*masalah yang efektif harus bersifat ill-structured, kontekstual, dan memungkinkan multiple solutions untuk mendorong thinking skills siswa.*"
2. Organisasi Belajar (*Learning Organization*)
   Siswa diorganisasikan dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengeksplorasi masalah dan merencanakan proses penulisan cerpen. Slavin (2023) menekankan bahwa *"pembelajaran kooperatif dalam kelompok kecil memfasilitasi peer learning dan social construction of knowledge."*
3. Penyelidikan Individual dan Kelompok (*Individual and Group Investigation)*
   Siswa melakukan investigasi untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam penulisan cerpen. Johnson & Johnson (2024)

menjelaskan bahwa *"investigasi yang efektif mengkombinasikan research skills, critical thinking, dan collaborative learning."*

4. Pengembangan dan Presentasi Hasil Karya (*Development and Presentation)*

   Siswa mengembangkan cerpen berdasarkan hasil investigasi dan mempresentasikan karya mereka. Tomlinson (2023) menyatakan bahwa *"differentiated instruction dalam tahap ini memungkinkan siswa mengekspresikan kreativitas sesuai dengan gaya belajar mereka."*

5. Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah (*Analysis and Evaluation)*

   Siswa dan guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran dan hasil karya yang dihasilkan. Schön dalam Brookfield (2024) menekankan bahwa *"reflective practice merupakan kunci pengembangan metacognitive skills dan professional growth."*

BAB II

MODEL PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENULISAN TEKS CERPEN BERBASIS MASALAH BERMUATAN LOKAL

A. KETERAMPILAN MENULIS CERPEN

Cerpen atau cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa yang memiliki karakteristik khusus. Dalam konteks pembelajaran di kelas VIII SMP, pemahaman tentang hakikat penulisan teks cerpen menjadi fondasi penting bagi siswa untuk dapat menghasilkan karya yang berkualitas.

Nurgiyantoro (2024) mendefinisikan cerpen sebagai "karya fiksi naratif yang menyajikan sebuah kejadian tunggal atau serangkaian kejadian terbatas yang dapat dibaca dalam sekali duduk, dengan fokus pada satu karakter utama dan satu konflik sentral yang dikembangkan secara intensif." Definisi ini diperkuat oleh Wellek & Warren (2023) yang menekankan bahwa "kesatuan efek (*unity of effect*) merupakan karakteristik fundamental cerpen yang membedakannya dari novel."

Penulisan teks cerpen melibatkan proses kreatif yang kompleks, mulai dari pemunculan ide, pengembangan plot, pembentukan karakter, hingga penyusunan narasi yang efektif. Proses ini memerlukan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang dapat dikembangkan melalui model pembelajaran yang tepat. Menurut penelitian longitudinal oleh Graham, Harris, & Chambers (2024), "proses menulis cerpen melibatkan tiga tahap

kognitif utama: *planning, translating, dan reviewing, yang memerlukan orchestration of multiple cognitive processes*."

1. Karakteristik Penulisan Cerpen untuk Siswa SMP:

a. Kesederhanaan Struktur yang Efektif
   Tarigan & Djuanda (2024) menjelaskan bahwa "cerpen untuk tingkat SMP sebaiknya memiliki struktur naratif yang clear cut namun tidak oversimplified, dengan alur yang dapat diikuti siswa namun tetap menantang kemampuan berpikir mereka." Hal ini sejalan dengan prinsip developmentally appropriate practice dalam pendidikan bahasa.

b. Tema yang relavan dengan kehidupan siswa.
   Penelitian meta-analisis oleh Sari, Dewi, & Indrawati (2024) menunjukkan bahwa "cerpen dengan tema yang dekat dengan kehidupan siswa (friendship, family dynamics, school challenges, dan social issues) menghasilkan karya yang lebih autentik dan bermakna, dengan peningkatan engagement sebesar 45%." Tema-tema kontemporer seperti cyberbullying, environmental issues, dan social media juga menjadi pilihan yang relevan.

c. Penggunaan Bahasa yang komunikatif dan estetik
   Keraf dalam Chaer (2023) menyatakan bahwa "penggunaan bahasa dalam cerpen untuk siswa SMP harus mengintegrasikan aspek komunikatif dan estetis, memungkinkan siswa mengekspresikan ide dengan jelas namun tetap memperhatikan dimensi artistik bahasa." Penelitian Alwi & Sugono (2024) menambahkan bahwa "variasi register dan style dalam penulisan cerpen siswa mencerminkan pemahaman mereka terhadap audience dan purpose."

Eneste dalam Damono (2024) mengembangkan model proses kreatif yang disesuaikan dengan karakteristik siswa SMP:

a. **Tahap Preparasi (Preparation Phase)** Pengumpulan ide dan informasi yang akan dijadikan bahan penulisan, termasuk observasi lingkungan, reading extensively, dan brainstorming sessions.
b. **Tahap Inkubasi (Incubation Phase)** Proses pematangan ide dalam unconscious mind, yang dapat difasilitasi melalui various creative exercises dan reflection activities.

c. **Tahap Iluminasi (Illumination Phase)** Munculnya inspirasi dan breakthrough ideas, yang sering terjadi dalam relaxed states atau during collaborative discussions.
d. **Tahap Verifikasi (*Verification Phase*)** Penulisan, revisi, dan penyempurnaan karya berdasarkan *feedback dan self- evaluation*.

2. Konsep Dasar Teks Kontemporer Cerpen

Cerpen kontemporer memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan cerpen klasik. Dalam pembelajaran di kelas VIII SMP, siswa perlu memahami perkembangan cerpen modern yang lebih fleksibel dalam struktur dan tema untuk mengembangkan kemampuan adaptasi dan inovasi dalam menulis.

Pradopo & Jabrohim (2024) menjelaskan bahwa "cerpen kontemporer ditandai dengan eksplorasi teknik naratif yang beragam, tema-tema urban yang kompleks, dan refleksi terhadap kondisi sosial digital age, serta integration of multimedia elements dalam beberapa kasus." Karakteristik ini memberikan ruang kreativitas yang lebih luas bagi siswa dalam berkarya.

(1) Fleksibilitas Struktur Naratif

Berbeda dengan cerpen klasik yang mengikuti struktur linear, cerpen kontemporer dapat menggunakan struktur non-linear, fragmented narrative, atau *experimental forms*. Damono & Faruk (2023) menyatakan bahwa "cerpen kontemporer memberikan kebebasan bagi pengarang untuk mengeksplorasi berbagai teknik penceritaan, termasuk *stream of consciousness, multiple perspectives, dan temporal shifts*."

3. Tema yang Beragam dan Multidimensional

Cerpen kontemporer mengangkat tema-tema yang lebih beragam dan complex, mulai dari isu sosial, lingkungan, teknologi, hingga psychological exploration. Penelitian komprehensif oleh Anggraini, Sari, & Wulandari (2024) menunjukkan bahwa "diversifikasi tema dalam cerpen kontemporer memberikan peluang bagi siswa untuk mengekspresikan berbagai aspek kehidupan *contemporary society,* dengan 73% siswa menunjukkan peningkatan *creative expression* ketika diberi kebebasan memilih tema."

4. Bahasa yang Eksploratif dan Hybrid

Penggunaan bahasa dalam cerpen kontemporer lebih eksploratif, dapat berupa *colloquial language, internet slang, code-switching, atau bahkan experimental language*. Mahayana & Rosidi (2024) mengungkapkan bahwa "eksperimen bahasa dalam cerpen kontemporer mencerminkan *dynamic nature of language in digital era* dan memberikan autentisitas pada karya siswa."

a. Penulisan Teks Cerpen Kreatif

Kreativitas merupakan aspek fundamental dalam penulisan cerpen. Pada tingkat kelas VIII SMP, pengembangan kreativitas siswa dalam menulis cerpen dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang inovatif dan *evidence-based.*

Munandar dalam Supriadi (2024) mendefinisikan kreativitas dalam penulisan sebagai "kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru yang original dan valuable, mengembangkan solusi yang unik terhadap masalah naratif, dan mengekspresikan diri melalui media tulis dengan cara yang *authentic* dan *meaningful*." Definisi ini diperkuat oleh Guilford dalam Sternberg (2023) yang mengidentifikasi "*divergent thinking* sebagai komponen kunci kreativitas yang dapat dikembangkan melalui *structured practice dan supportive environment*."

b. Aspek-aspek Kreativitas dalam Penulisan Cerpen:

a) Fluency (Kelancaran Ide)

Kemampuan siswa dalam menghasilkan banyak ide cerita yang relevan dan beragam. Torrance dalam Davis & Rimm (2024) menjelaskan bahwa "*ideational fluency* merupakan predictor yang kuat untuk creative achievement dan dapat dikembangkan melalui *systematic brainstorming techniques*." Penelitian terbaru oleh Kim & Pierce (2023) menunjukkan bahwa "*students who engage in regular ideation exercises show 56% improvement dalam fluency scores."*

b) Flexibility (Keluwesan Berpikir)

Kemampuan siswa dalam mengubah perspektif dan pendekatan dalam penulisan. Guilford dalam Cropley (2024) menyatakan bahwa "*adaptive flexibility* memungkinkan penulis untuk melihat masalah naratif dari

berbagai sudut pandang dan mengembangkan *multiple solutions*." Penelitian longitudinal Beghetto & Kaufman (2023) mengkonfirmasi bahwa *"flexibility training significantly enhances creative problem-solving dalam writing tasks."*

c) Originality (keaslian)

Kemampuan siswa dalam menghasilkan ide-ide yang unik dan tidak konvensional. Runco & Jaeger (2024) mengungkapkan bahwa "*originality* dalam penulisan cerpen siswa dapat dikembangkan melalui *exposure to diverse literary works, encouragement of personal voice, dan systematic deviation from conventional patterns.*" Studi eksperimental menunjukkan bahwa *"students in original thinking programs produce 43% more unique story elements."elaboration* (pengembangan detail)

Kemampuan siswa dalam mengembangkan ide menjadi karya yang *detailed* dan *comprehensive.* Starko (2024) menjelaskan bahwa "*elaborative thinking* memungkinkan transformasi ide sederhana menjadi complex narrative dengan rich characterization dan vivid settings." Penelitian menunjukkan korelasi positif antara elaboration skills dan overall writing quality (r = 0.72).

c. Strategi Pengembangan Kreativitas

a) Advanced Brainstorming Techniques

Osborn dalam Isaksen, Dorval, & Treffinger (2024) mengembangkan systematic approach untuk brainstorming yang mencakup *"deferred judgment, quantity breeds quality, dan building on ideas of others."* Teknik modern seperti digital *mind mapping* dan *collaborative online brainstorming* menunjukkan efektivitas yang tinggi.

b) Mind Mapping dan Visual Thinking

Buzan & Buzan (2024) mengungkapkan bahwa *"radiant thinking melalui mind mapping merangsang both hemispheres of brain dan memfasilitasi emergence of creative connections."*

Penelitian neuropsikologi terbaru menunjukkan bahwa *visual thinking strategies* meningkatkan *creative output* sebesar 38%.

c) *SCAMPER+ Technique*

Pengembangan dari teknik SCAMPER klasik oleh Eberle, yang diperluas oleh Michalko (2023) dengan elemen tambahan: *"Substitute, Combine, Adapt, Modify, Put to other uses, Eliminate, Reverse, Plus integrate technology dan cultural context."* Teknik ini menunjukkan improvement rate 67% dalam *originality scores*.

B. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENULISAN TEKS CERPEN

Berbagai faktor kompleks dan saling berkaitan mempengaruhi kualitas penulisan teks cerpen siswa kelas VIII SMP. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini menjadi kunci keberhasilan implementasi model pembelajaran berbasis PBL.

1. Faktor Internal Siswa Kemampuan Kognitif dan Linguistik

Bereiter & Scardamalia dalam Hayes (2024) menjelaskan bahwa "keahlian menulis berkembang melalui transformasi dari penceritaan pengetahuan menjadi transformasi pengetahuan, yang memerlukan proses kognitif yang canggih dan kompetensi linguistik yang luas." Penelitian longitudinal Berninger & Winn (2023) menunjukkan bahwa "kapasitas memori kerja, fungsi eksekutif, dan kesadaran metalinguistik secara signifikan memprediksi pencapaian menulis pada siswa SMP ($R^2 = 0,67$)."

a. Motivasi dan Keterlibatan

Deci & Ryan dalam Reeve (2024) mengungkapkan bahwa "motivasi intrinsik untuk menulis dipengaruhi oleh tiga kebutuhan psikologis dasar: otonomi (kebebasan memilih topik dan gaya), kompetensi (merasa mampu menghasilkan karya berkualitas), dan keterkaitan (koneksi dengan audiens dan komunitas penulis)." Studi eksperimental menunjukkan bahwa siswa dengan motivasi intrinsik tinggi menghasilkan karya yang 34% lebih kreatif dan 28% lebih berkualitas.

b. Efikasi Diri dan Pola Pikir Berkembang

Bandura dalam Pajares (2024) menyatakan bahwa "keyakinan efikasi diri dalam menulis secara signifikan mempengaruhi usaha, ketekunan, dan pencapaian dalam tugas menulis kreatif." Dweck & Yeager (2023) menambahkan bahwa "siswa dengan pola pikir berkembang

menunjukkan ketahanan yang lebih besar dalam menghadapi tantangan menulis dan lebih terbuka terhadap umpan balik dan revisi."

2. Faktor Eksternal Lingkungan

a. Kualitas Instruksi dan Pendekatan Pedagogis

Graham, Gillespie, & McKeown (2024) melaporkan bahwa "instruksi menulis yang efektif dicirikan oleh pengajaran strategi menulis yang eksplisit, kesempatan menulis yang bermakna, pembentukan lingkungan menulis yang mendukung, dan integrasi menulis lintas kurikulum." Meta-analisis terbaru menunjukkan bahwa instruksi berkualitas tinggi meningkatkan kinerja menulis dengan ukuran efek 0,82.

b. Interaksi Sebaya dan Pembelajaran Kolaboratif

Nystrand dalam Applebee & Langer (2024) mengungkapkan bahwa "instruksi dialogis dan kolaborasi sebaya dalam kegiatan menulis memfasilitasi pengembangan ide, pengambilan perspektif, dan kesadaran audiens yang penting untuk komunikasi efektif." Penelitian berbasis kelas menunjukkan bahwa kelompok menulis kolaboratif menghasilkan 45% lebih banyak revisi dan 52% peningkatan dalam kualitas keseluruhan.

c. Integrasi Teknologi dan Literasi Digital

Yancey, Robertson, & Taczak (2024) menjelaskan bahwa "teknologi penulisan digital memperluas kemungkinan ekspresi kreatif, memungkinkan komposisi multimodal, dan memfasilitasi audiens global yang autentik."

Studi longitudinal menunjukkan bahwa siswa dalam lingkungan menulis yang diperkaya teknologi menunjukkan keterlibatan yang lebih besar (peningkatan 63%) dan pengambilan risiko kreatif (peningkatan 41%).

3. Faktor Kontekstual dan Kultural

Konteks Sosiokultural dan Responsivitas Budaya

Heath & Street dalam Paris & Alim (2024) menyatakan bahwa "praktik menulis tertanam dalam dalam konteks budaya, dan instruksi yang efektif harus membangun atas sumber daya budaya dan linguistik sisw Pedagogi

responsif budaya menunjukkan efek positif yang signifikan pada pencapaian menulis, terutama untuk siswa yang beragam budaya (ukuran efek 0,58).

Sénéchal & LeFevre dalam Neuman & Dickinson (2024) mengungkapkan bahwa "lingkungan literasi rumah yang kaya, yang dicirikan oleh ketersediaan bahan bacaan, diskusi keluarga tentang teks, dan dorongan orang tua untuk menulis, secara signifikan memprediksi pencapaian menulis di kemudian hari." Penelitian menunjukkan korelasi positif (r = 0,52) antara praktik literasi rumah dan kualitas menulis kreatif.

C. JENJANG BERPIKIR KONSTRUKTIF PENULISAN TEKS CERPEN

Pengembangan kemampuan berpikir konstruktif dalam penulisan cerpen mengikuti hirarki yang sistematis dan progresif untuk siswa kelas VII SMP, pemahaman tentang jenjang ini membantu guru merancang pembelajaran yang menantang dan berstruktur dengan tepat.

1. Bloom Revisi Taksonomi untuk Menulis Kreatif

Anderson & Krathwohl dalam Forehand (2024) mengadaptasi Taksonomi Bloom untuk menulis kreatif dengan penekanan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi:

Level 1: Mengingat (Dimensi Kognitif - Pengetahuan Faktual)

a) Mengingat unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen
b) Mengenali berbagai teknik naratif yang telah dipelajari
c) Mengidentifikasi pola struktur cerita konvensional

Level 2: Memahami (Dimensi Kognitif - Pengetahuan Konseptual)

a) Menjelaskan hubungan antar unsur dalam cerpen
b) Menginterpretasi makna implisit dalam karya sastra
c) Membedakan berbagai genre dan subgenre cerpen

Level 3: Menerapkan (Dimensi Kognitif - Pengetahuan Prosedural)

a) Menggunakan teknik penulisan yang tepat untuk menciptakan efek tertentu
b) Menerapkan prinsip "tunjukkan jangan ceritakan" dalam narasi
c) Mengimplementasikan dialog yang natural dan terarah

Level 4: Menganalisis (Dimensi Kognitif - Pengetahuan Metakognitif)

a) Menganalisis kekuatan dan kelemahan dalam draf sendiri
b) Mengevaluasi efektivitas strategi naratif yang berbeda

c) Mengidentifikasi asumsi dan bias dalam pilihan penulisan

Level 5: Mengevaluasi (Integrasi Berbagai Jenis Pengetahuan)

a) Menilai kualitas aspek artistik dan teknis dari cerpen

b) Memberikan umpan balik konstruktif kepada teman sebaya

c) Menentukan kriteria untuk ekspresi kreatif yang berhasil

Level 6: menciptakan (Sintesis Semua Dimensi Pengetahuan)

a) Menghasilkan karya kreatif original yang canggih

b) Mengintegrasikan berbagai teknik untuk mencapai visi artistik

c) Mengembangkan suara personal dan gaya yang khas

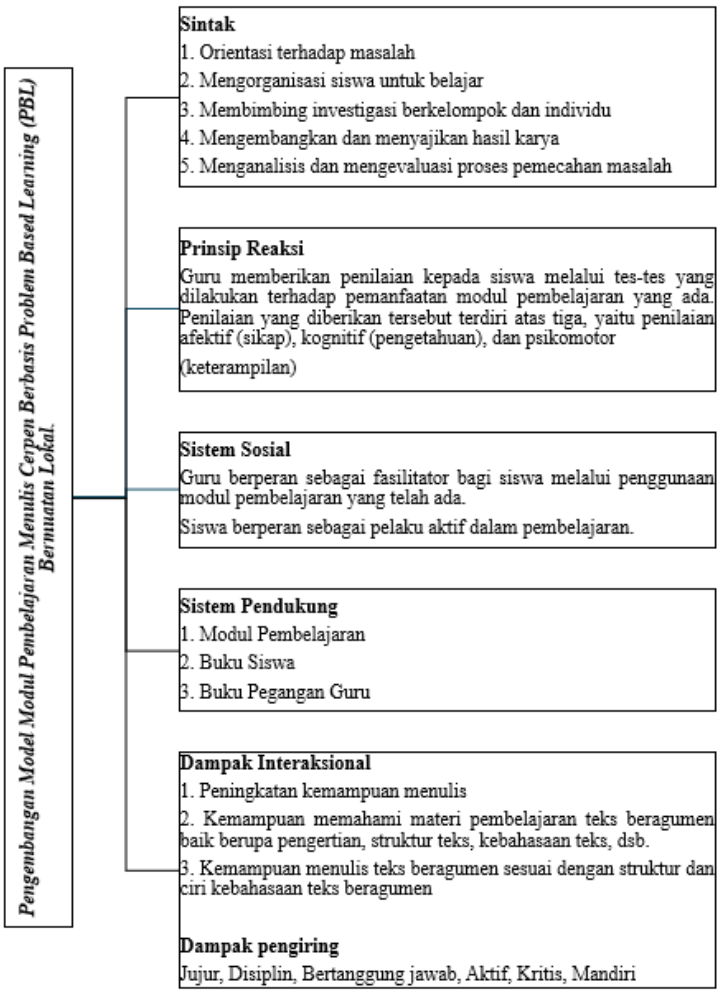

D. LANDASAN TEORI PEMBELAJARAN PENULISAN TEKS CERPEN BERBASIS PBL

a. Teori Konstruktivisme dalam Pendidikan Menulis Kreatif Konstruktivisme Kognitif (Piaget)

Model pembelajaran penulisan teks cerpen berbasis Problem Based Learning dilandasi oleh teori-teori pembelajaran yang komprehensif dan berbasis bukti, yang memberikan kerangka teoretis yang solid untuk implementasi praktis.

b. Teori Konstruktivisme dalam Pendidikan Menulis Kreatif Konstruktivisme Kognitif (Piaget)

Piaget dalam Wadsworth (2024) menekankan bahwa "konstruksi pengetahuan terjadi melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan adaptasi berkelanjutan melalui proses asimilasi dan akomodasi." Dalam konteks penulisan cerpen, siswa membangun pemahaman tentang struktur naratif, pengembangan karakter, dan eksplorasi tematik melalui pengalaman menulis langsung.

Implikasi untuk pembelajaran:

a) Siswa secara aktif mengkonstruksi pengetahuan tentang keahlian menulis
b) Kegiatan pembelajaran dirancang untuk menantang skema yang ada
c) Proses equilibrasi difasilitasi melalui siklus umpan balik sebaya dan revisi
d) Kesesuaian perkembangan dalam kompleksitas tugas menulis

c. Konstruktivisme Sosial (Vygotsky)

Vygotsky dalam Cole, John-Steiner, Scribner, & Souberman (2024) mengungkapkan bahwa "fungsi mental tinggi berkembang melalui interaksi sosial dan mediasi budaya." Komunitas menulis dalam kelas berfungsi sebagai konteks budaya di mana siswa menginternalisasi konvensi sastra dan mengembangkan suara kreatif.

E. TEORI *PROBLEM-BASED LEARNING*

Model pembelajaran adalah cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme model pembelajaran. Selain memperhatikan rasional-teoretik, tujuan, dan hasil yang ingin dicapai, model pembelajaran memiliki lima unsur dasar, yaitu (1) syntax, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran, (2) social system, yakni suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, (3) principles of reaction, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespons siswa, (4) support system, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan (5) hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (instructional effects) dan hasil belajar di luar yang disasar atau nurturant effects (Joyce & Weil (1980).

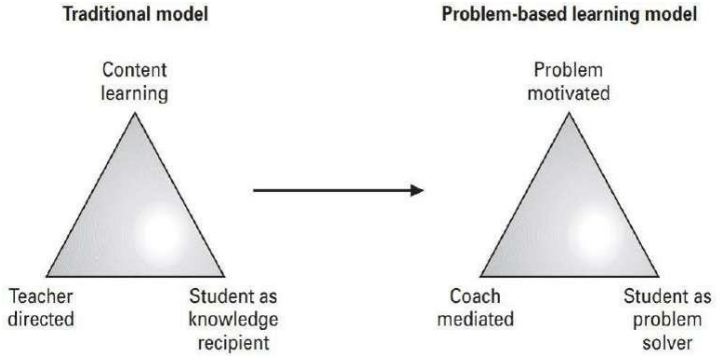

Gambar 1.

Model PBL pertama kali diperkenalkan ke sekolah kedokteran Universitas McMaster, Kanada, pada tahun 1969 di bawah koordinasi Howard S. Barrows. PBL dianggap sebagai strategi pengajaran aktif, karena siswa PBL didorong untuk memimpin dalam pelatihan dan pendidikan profesional mereka sendiri (Silva et al., 2018). Model PBL merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui pemberian masalah dari kehidupan nyata. Model PBL mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencari penyelesaian masalah dalam kehidupan (Rotgans and Schmidt, 2012). Pendekatan model

Pembelajaran berbasis masalah bertumpu pada teori belajar konstruktivistik tentang bagaimana orang belajar (Silver & Barrows, 2006). Pembelajaran juga berorientasi pada penyelidikan, interaksi sosial, *cooperative learning*, dan *discovery* atau inkuiri.

Model Pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menggunakan berbagai kemampuan berpikir dari peserta didik secara individu maupun kelompok serta lingkungan nyata untuk mengatasi permasalahan sehingga bermakna, relevan, dan kontekstual. Pembelajaran berbasis masalah bertjuan untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan konsep-konsep pada permasalahan baru atau nyata, pengintegrasian konsep berpikir tingkat tinggi, keinginan dalam belajar, mengarahkan belajar diri sendiri dan keterampilan (Tan Onn Seng, 2003).

1. Keunggulan Metode Pembelajaran berbasis masalah

Metode pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk mendorong peserta didik belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari, atau permasalahan yang dikaitkan dengan pengetahuan yang telah atau akan dipelajarinya. Permasalahan yang diajukan pada model pembelajaran ini, bukanlah permasalahan “biasa” atau bukan sekedar “latihan” yang diberikan setelah contoh-contoh soal yang disajikan oleh guru. Permasalahan dalam pembelajaran berbasis masalah menuntut penjelasan atas fenomena. Fokusnya adalah bagaimana siswa mengidentifikasi isu-isu pembelajaran dan selanjutnya mencarikan alternatif-alternatif penyelesaian. Pada pembelajaran ini melatih peserta didik terampil menyelesaikan masalah. Oleh karenanya pembelajaran selalu dihadapkan pada permasalahan-permasalahan konstekstual (Direktorat Pembinaan SMA, 2017

Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang bertujuan merangsang peserta didik untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari- hari, dihubungkan dengan pengetahuan yang dipelajarinya. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang diharapkan dapat memperdayakan siswa untuk menjadi seseorang individu yang mandiri dan mampu menghadapi setiap permasalahan dalam hidupnya di kemudian hari. Dalam pelaksanaan

pembelajaran, siswa dituntut untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran melalui diskusi kelompok atau kerja kolaboratif.

Lingkungan belajar untuk pembelajaran berbasis masalah ditandai dengan keterbukaan, keterlibatan aktif, dan suasana kebebasan intelektual. Peserta didik dituntut pada kemandirian belajar (*Self Ditermined Learning)* dan keragaman. Siswa mengerjakan beberapa tugas pembelajaran di beberapa lokasi (di kelas, di perpustakaan, online, dan di masyarakat).

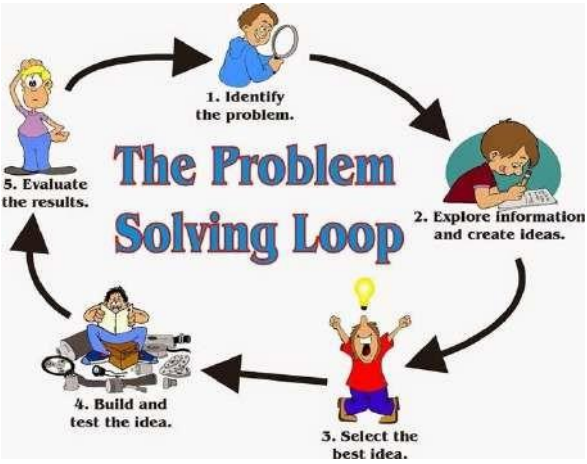

Gambar 2. Berpikir Kritis Berbasis Masalah

Metode pembelajaran berbasis masalah dirancang untuk melibatkan kemampuan menulis dari peserta didik secara individu maupun kelompok serta lingkungan nyata untuk mengatasi permasalahan sehingga bermakna, relevan, dan kontekstual. Tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan konsep-konsep pada permasalahan baru/nyata, pengintegrasian berpikir kritis, keinginan dalam belajar, mengarahkan belajar diri sendiri dan keterampilan (Tan Onn Seng, 2003; Silva et al., 2018; Ulger, 2018). Aktivitas pembelajaran berbasis masalah dapat dimulai dari yang simple sampai dengan masalah yang kompleks sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan belajar seperti berikut ini.

Implementasi metode pembelajaran berbasis masalah dilakukan karena siswa akan lebih mampu menggali kemampuan berpikir kritis apabila dilibatkan secara aktif dalam proses pemecahan suatu masalah. Arends dan Kilcher (2010); Silver & Barrows (2006); San Tan & Ng (2006); Yeo, (2005) menyebutkan karakteristik pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut.

Simple <----------> Complex			
Problem-based activities	Problem-based interdisciplinary learning days and units	Problem-based learning projects	Problem-based learning units, courses, and programs
Teacher-directed <----------> Student-centered			

1) Masalah atau isu
   Titik awal untuk pelajaran dan kegiatan pembelajaran berbasis masalah adalah menarik atau menemukan masalah atau isu. Isi pembelajaran berdasarkan masalah dan mengorganisasikan masalah sosial di sekitar peserta didik. Peserta didik dihadapkan pada situasi kehidupan nyata, mencoba membuat pertanyaan terkait masalah dan memungkinkan menculnya berbagai solusi serta pemecahan masalah.
2) Autentik
   Peserta didik mencari solusi realistis untuk masalah dunia nyata dan otentik. Peserta didik akan menganalisis dan menetapkan masalah, kemudian mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi, mengumpulkan & menganalisis informasi, melakukan percobaan (jika dibutuhkan) dan menarik kesimpulan.
3) Investigasi dan pemecahan masalah
   Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan mendengarkan atau membaca. Akan tetapi, siswa dalam pembelajaran berbasis masalah secara aktif terlibat dalam pembelajaran melalui penyelidikan dan pemecahan masalah.

4) Perspektif interdisipliner (berfokus pada keterkaitan antardisiplin)
   Peserta didik mengeksplorasi sejumlah perspektif dan menggambar pada berbagai disiplin ilmu saat terlibat dalam investigasi pembelajaran berbasis masalah.
5) Kolaborasi
   Pembelajaran terjadi dalam konteks kecil, lima atau enam anggota kelompok belajar. Peserta didik saling bekerja sama memberi motivasi secara berkelanjutan dalam penugasan dan meningkatkan pengembangan keterampilan sosial.
6) Menghasilkan produk dan mempublikasikan
   Peserta didik menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau peraga yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah mereka.

Lingkungan belajar untuk pembelajaran berbasis masalah ditandai dengan keterbukaan, keterlibatan aktif, dan suasana kebebasan intelektual. Peserta didik dituntut pada kemandirian belajar (*Self Ditermined Learning*) dan keragaman. Siswa mengerjakan beberapa tugas pembelajaran di beberapa lokasi (di kelas, di perpustakaan, online, dan di masyarakat.

Investigasi mereka dilanjutkan di tingkat yang berbeda dan dalam arah yang berbeda serta membutuhkan lingkungan belajar di mana mereka bebas untuk mengekspresikan ide-ide baru tanpa takut penilaian negatif. Siswa saling menghormati dan toleran terhadap ambiguitas dan perbedaan (Arends dan Kilcher, 2010; Tortorella & Cauchick-Miguel, 2018; Silva et al., 2018).

Guru dalam pembelajaran berbasis masalah berperan sebagai model, pelatih, penanya, pemandu, dan pembimbing. Sebagai model, guru harus bisa menjadi contoh dalam perilaku yang yang diinginkan siswa. Sebagai pelatih, guru membujuk dan mendorong agar siswa menjadi pembelajar mandiri. Sebagai penanya, guru bisa mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tingkat tinggi dan metakognitif yang membantu memfokuskan penyelidikan siswa. Sebagai panduan, guru memberikan instruksi tentang sumber yang dapat diperoleh dari situs web dan berbagai bahan tekstual. Sebagai pembimbing, guru harus mendampingi siswa dalam proses pembelajaran sampai pengambilan keputusan.

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah dijelaskan pula oleh para ahli seperti berikut ini. (1) Pembelajaran berpusat pada siswa sebagai orang yang belajar karena PBL didukung oleh teori konstruktivisme di mana siswa didorong untuk menjadi mampu mengembangkan pengetahuannya sendiri. (2) Masalah yang disajikan kepada siswa merupakan masalah otentik sehingga siswa dapat dengan mudah memahami masalah dan dapat menerapkannya dalam kehidupan profesional mereka nantinya. (3) Informasi baru diperoleh melalui pembelajaran mandiri dengan berusaha mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya. (4) Pembelajaran terjadi dalam kelompok kecil agar interaksi ilmiah dan pertukaran ide dalam upaya kolaboratif untuk membangun pengetahuan. Kelompok kecil untuk menciptakan penetapan tujuan dan pembagian tugas yang jelas. (5) Guru bertindak sebagai fasilitator tetapi tetap selalu memantau perkembangan kegiatan siswa dan mendorong siswa untuk mencapai target yang ingin dicapai (Hmelo-Silver dan Barrow, 2006; Min Liu, 2005).

2. Kelemahan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah

Metode pembelajaran berbasis masalah mempuyai banyak keunggulan, tetapi dalam penerapannya saat pembelajaran menulis terdapat beberapa kelemahan. Kelemahan-kelemahan yang terjadi yaitu penentuan masalah yang tidak sesuai dengan kondisi peserta didik, pemilihan teks yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan penguasaan guru terhadap model pembelajaran berbasis masalah yang tidak mendalam. Ketiga masalah tersebut dijelaskan berikut ini.

Pertama, penentuan masalah yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa menjadikan mereka tidak percaya diri untuk dapat menyelesaikannya. Untuk itu, pengenalan masalah harus jelas dan meningktkan kepercayaan diri siswa untuk dapat menyelesaikannya. Metode yang dapat digunakan untuk memperkenalkan masalah saat pelajaran yaitu menunjukkan klip video, membaca kutipan dari sebuah artikel, mengundang pembicara tamu, mempelajari skenario pendek, atau berbagi surat dari organisasi luar atau surat kabar lokal yang menyatakan keprihatinan tentang situasi masalah. Saat pengenalan masalah, siswa dapat mengidentifikasi peran dan berbagai perspektif bagi siswa serta menempatkan masalah yang diselidiki dalam

konteks dunia nyata. Jika masalah terkait dengan masalah lingkungan, siswa dapat mengasumsikan atau mempertimbangkan peran aktivis lingkungan, regulator pemerintah, pelanggar perusahaan, atau lembaga lingkungan. Siswa bekerja untuk mengklarifikasi masalah dan mengidentifikasi pemikiran dan pertanyaan awal mereka. Guru mengajukan pertanyaan untuk memandu inkuiri siswa dan memetakan pengungkapan ide dan pemikirannya (Barell, 2006; Savin-Baden, 2008).

Kedua, pemilihan teks sesuai dengan tujuan pembelajaran dan konteks masalah. Saat pembelajaran menulis teks yang digunakan dalam pembelajaran harus memperhatikan informasi, keterbacaan, kemenarikan, struktur, dan kebahasaannya. Teks yang digunakan harus disesuaikan dengan masalah dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Cara efektif untuk mengatasi hal ini adalah dengan menyajikan teks yang sudah dimodifikasi sesuai kebutuhan. Selain itu, teks harus benar-benar aktual dari berbagai sumber yang dapat merangsang motivasi belajar siswa.

Ketiga, penguasaan guru terhadap metode PBL yang belum mendalam sehingga menyebabkan kebingungan siswa saat pembelajaran. Guru sudah mengetahui sintaks metode PBL tetapi saat mendampingi siswa di kelas belum jelas arah dan tujuan yang hendak dicapai. Cara yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan diskusi secara intensif terkait dengan tahapan pelaksanaan pembelajaran membaca menggunakan pembelajaran berbasis masalah. Persiapan dan perencanaan yang matang perlu dilakukan sebelum guru menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis

F. PERENCANAAN MODEL PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN BERBASIS PBL MUATAN LOKAL

Perancangan model pembelajaran yang sistematis dan komprehensif memerlukan integrasi fondasi teoretis dengan strategi implementasi praktis yang sesuai secara kontekstual untuk siswa kelas VIII SMP.

> Menulis itu bukan soal bakat, melainkan soal kebiasaan

Pembelajaran menggunakan pembelajaran berbasis masalah mendorong pencapaian dan pemikiran tingkat tinggi. Kegiatan belajar melibatkan pemikiran, pemecahan masalah, dan pemahaman ke efek yang lebih positif (prestasi siswa) daripada metode pengajaran tradisional (Brown & Palincsar, 1989; Carpenter & Fennema, 1992).

Fokus penyelidikan pembelajaran berbasis masalah membutuhkan pemikiran kritis, membuka ruang kreatif dan bersifat terbuka. Kegiatan presentasi produk yang dihasilkan

memungkinkan siswa untuk bergerak melampaui menggunakan proses kognitif (mengingat dan memahami) tetapi mengharuskan mereka untuk kritis menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber.

Perencanaan pembelajaran menggunakan pembelajaran berbasis masalah perlu memperhatikan beberapa aspek penting seperti menentukan tujuan, memilih dan merancang masalah, mengidentifikasi sumber daya, menyiapkan penilaian, mengatur kelompok, dan mengorientasi siswa. Pertama, menentukan tujuan yaitu menetapkan tujuan pembelajaran (konten dan proses) berdasarkan masalah, pemecahan masalah, keterampilan belajar mandiri dan serta kerja kolaboratif. Berikut ini tabel penentuan tujuan pembelajaran menggunakan pembelajaran berbasis masalah.

Tabel 1. Penentuan Tujuan dalam Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Tujuan Konten	Standar kurikulum Konsep konten spesifik/tetentu Hubungan antara ide dalam situasi masalah
Tujuan Proses	
Keterampilan bertanya dan memecahkan masalah	a. identifikasi masalah b. investigasi masalah c. analisis solusi alternatif d. pengambilan keputusan dengan bukti

Keterampilan belajar mandiri	a. mengidentifikasi masalah dan pertanyaan b. mencari dan mengevaluasi informasi c. mengatur dan mensintesis informasi d. memberikan bukti pembelajaran
Keterampilan kolaborasi	a. mendengarkan b. penyelesaian masalah c. mengelola perbedaan dan konflik mendorong, mengakui, mendukung
Keterampilan manajemen proyek	a. menetapkan tujuan b. mengidentifikasi strategi pembelajaran c. membagi dan menugaskan pekerjaan d. memantau kemajuan

Kedua, memilih atau merancang masalah yang baik dan relevan untuk pembelajaran. Secara umum, masalah yang efektif memiliki karakteristik seperti:

(1) Otentik, yaitu masalah berkaitan dengan situasi atau masalah dunia nyata; (2) Tidak terstruktur, yaitu masalahnya kompleks, dengan banyak isu dan subisu yang memiliki banyak solusi; (3) Relevan, yaitu masalah atau isu bermakna dan penting bagi kehidupan siswa dan masyarakat; (4) Berpikir akademis, yaitu masalah memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir kritis, kreatif dan untuk berlatih penelitian, menulis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, serta keterampilan komunikasi; (5) Sifat interdisipliner, yaitu masalah mengacu pada pengetahuan dan pengalaman dari berbagai disiplin ilmu dan perspektif.

Ketiga, mengidentifikasi sumber daya yaitu mengidentifikasi dan menemukan sumber bagi siswa untuk digunakan dalam penyelidikan mereka. Untuk memfasilitasi gaya belajar yang berbeda dan perspektif yang berbeda, berbagai materi tentang masalah yang diselidiki perlu diperhatikan. Selain perpustakaan, sumber dapat diperoleh dari web (video, audio, grafik, foto, artikel, wawancara, musium, tempat usaha, tempat bersejarah, dsb.

Keempat, mengorganisasi kelompok belajar dilakukan dengan meminta siswa berkelompok untuk menyelesaikan masalahnya. Kelompok harus memperhatikan proporsi dan kemampuan di setiap kelompoknya. Kelima, mengorientasi siswa yaitu mengarahkan siswa ke proyek atau pemecahan masalah yang menjadi tujuan pembelajaran dikenalkan dengan proses PBL agar mereka terampil memecahkan masalah, kolaborasi, dan manajemen proyek dalam kelompok kecil.

Perangkat pembelajaran diperlukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas yang akan membimbing guru dalam menyampaikan materi dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Berikut ini

Tabel 2. Penentuan Skenario Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran	Menentukan tujuan pembelajaran menulis cerpen yang berfokus pada pengembangan kreativitas siswa melalui eksplorasi budaya, kearifan lokal, tradisi, dan lingkungan daerah setempat. Siswa diharapkan mampu menghasilkan cerpen yang memuat nilai-nilai lokal secara autentik.
Media Pembelajaran	Media dapat berupa cerita rakyat daerah, foto lingkungan lokal, video budaya setempat, artikel sejarah lokal, atau wawancara dengan tokoh masyarakat. Media dipilih agar mendukung proses identifikasi masalah lokal yang akan diangkat dalam cerpen
Relevansi	Pastikan media dan konteks masalah yang diangkat relevan dengan kehidupan siswa, seperti tradisi daerah, peristiwa lokal, atau pengalaman sehari-hari di lingkungan mereka. Materi harus mudah dihubungkan dengan pengalaman nyata siswa.
Peran	Tentukan peran siswa dalam proses PBL, misalnya sebagai penulis, pengamat budaya, peneliti lokal, atau pewarta tradisi. Siswa dapat bekerja dalam kelompok untuk mengidentifikasi masalah budaya lokal yang akan dijadikan inspirasi cerita.

Fleksibelitas	Berikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan ide cerita sesuai sudut pandang masing-masing. Siswa dapat bebas berkreasi dalam alur, dialog, penokohan, dan latar yang tetap mencerminkan muatan lokal.
Pendekatan Multidimensi	Pembelajaran mencakup berbagai aspek menulis cerpen seperti pengembangan tokoh, latar tempat lokal, gaya bahasa, nilai moral, dan unsur budaya. Media lokal yang disediakan harus dapat membantu siswa mengamati, menganalisis, dan menuangkan komponen tersebut ke dalam cerpen.

Uraian pembuatan produk dalam tahap perencanaan. Penentuan peran, latar, dan konflik dalam cerpen menjadi langkah penting dalam pembelajaran menulis berbasis masalah. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya diarahkan untuk menulis cerita berdasarkan imajinasi semata, tetapi diajak untuk menganalisis dan memahami masalah nyata yang terjadi di lingkungan mereka. Oleh karena itu, guru perlu cermat dalam menentukan isu atau masalah lokal yang akan dijadikan titik awal penyelidikan siswa. Masalah lokal tersebut dapat berupa fenomena sosial, perubahan budaya, tradisi yang mulai memudar, konflik antargenerasi, hingga persoalan lingkungan yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Pemahaman mendalam terhadap konteks budaya, kondisi lapangan, serta dinamika sosial masyarakat daerah sangat diperlukan agar cerita yang dihasilkan siswa memiliki relevansi sosial dan budaya. Menurut Vygotsky (1978), kemampuan berpikir siswa berkembang ketika mereka terlibat dalam aktivitas yang berkaitan dengan konteks sosial-budaya di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran berbasis muatan lokal, yaitu menghadirkan pengalaman belajar yang autentik sesuai realitas kehidupan siswa. Selain itu, Bruner (1960) menekankan bahwa proses belajar yang bermakna terjadi ketika siswa dapat mengonstruksi sendiri pengetahuan melalui eksplorasi dan dialog dengan lingkungannya.

Pembelajaran menulis cerpen berbasis masalah, guru berperan sebagai fasilitator yang mmandu siswa untuk menerjemahkan masalah lokal menjadi bahan baku cerita. Siswa diarahkan untuk menafsirkan masalah tersebut menjadi konflik cerita yang logis dan menarik, menentukan

karakter yang merepresentasikan peran-peran sosial dalam masyarakat, serta menyusun latar tempat yang mencerminkan nuansa lokal, baik dalam aspek geografi, budaya, bahasa, maupun kebiasaan masyarakat. Pada tahap ini, siswa belajar memahami bahwa cerita tidak hanya sekadar fiksi, tetapi juga cerminan dari realitas sosial.

Selanjutnya, siswa menyusun kerangka cerpen berdasarkan hasil penyelidikan, lalu mengembangkan kerangka tersebut menjadi karya sastra yang utuh. Proses ini sejalan dengan pandangan Barrows & Tamblyn (1980) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah mendorong peserta didik. untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui investigasi dan pemecahan masalah secara mandiri maupun kolaboratif. Ketika siswa diminta memecahkan masalah lokal melalui karya sastra, mereka tidak hanya belajar menulis, tetapi juga belajar memahami realitas budaya, mengolah informasi, membangun empati, serta merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal secara kreatif dalam bentuk cerita.

Ketika siswa diminta memecahkan masalah lokal melalui karya sastra, mereka tidak hanya belajar menulis, tetapi juga belajar memahami realitas budaya, mengolah informasi, membangun empati, serta merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal secara kreatif dalam bentuk cerita.

Dengan demikian, pembelajaran menulis cerpen berbasis masalah memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan literasi, kreativitas, pemecahan masalah, dan kepekaan budaya secara bersamaan. Cerpen yang dihasilkan tidak hanya memuat unsur intrinsik yang lengkap, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan identitas dan kebanggaan terhadap budaya lokal daerah mereka. Perangkat pembelajaran ini meliputi capaian pembelajaran. Berikut uraian singkat pembuatan produk yang digunakan untuk pembelajaran peningkatan keterampilan menulis cerpen.

1. Capaian Pembelajaran (CP)

Peserta didik mampu memproduksi teks cerita pendek melalui proses pemecahan masalah berbasis masalah. Dalam proses tersebut, peserta didik menunjukkan kemampuan memahami, menganalisis, dan mengolah masalah-masalah nyata yang terdapat di lingkungan sosial-budaya mereka,

kemudian mengembangkan masalah tersebut menjadi unsur-unsur cerita yang utuh.

Peserta didik mampu mengidentifikasi dan mengelaborasi unsur intrinsik cerpen—termasuk tema, tokoh, penokohan, alur, konflik, latar, sudut pandang, dan amanat—dengan mengacu pada hasil penyelidikan terhadap fenomena atau isu lokal. Melalui kegiatan eksplorasi dan observasi lapangan, siswa dapat menemukan inspirasi cerita dari tradisi, aktivitas masyarakat, perubahan sosial, atau dinamika budaya yang berlangsung di daerahnya.

Dalam proses pemecahan masalah, peserta didik bekerja secara kolaboratif untuk merumuskan konflik cerita berdasarkan masalah lokal yang ditemukan, menentukan karakter yang relevan dengan konteks budaya, serta memilih latar yang menggambarkan identitas kedaerahan. Peserta didik juga terampil menyusun struktur cerita secara runtut—mulai dari orientasi, komplikasi, hingga resolusi—berdasarkan hasil diskusi kelompok, pengumpulan data, dan analisis informasi.

Selain itu, peserta didik mampu menggunakan bahasa yang efektif, komunikatif, dan sesuai kaidah kebahasaan dalam penulisan cerpen. Penggunaan dialog, gaya bahasa, deskripsi latar, serta pemilihan diksi mencerminkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal dan masalah yang sedang mereka konstruksi dalam cerita.

Melalui seluruh rangkaian kegiatan berbasis masalah, peserta didik menunjukkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif dalam menghasilkan teks cerita pendek yang tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal, dinamika masyarakat, dan makna-makna budaya yang hidup di lingkungan mereka

Tabel 3. CP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP

Elemen	Fase F
Menulis cerpen muatan lokal	Peserta didik mampu mengembangkan ide cerita berdasarkan peristiwa nyata, masalah sosial, atau fenomena budaya di lingkungan sekitar. Peserta didik mampu Menyusun alur,tokoh, latar, konflik, dan amanat secara logis. Sistematis dan kreatif. Peserta didik mampu menulis cerpen dengan memuat nilai kearifan lokal sesuai norma kesantunan dan budaya Indonesia. Peserta didik mampu melakukan revisi berdasarkan masukan, memperbaiki struktur cerita, serta menyajikan cerpen secara menarik dan komunikatif.

2. Alur ATP – Menulis Cerpen Berbasis Masalah

Tabel 4. Tahap ATP

Tahap ATP/PBL	Kegiatan Siswa	Pesan Guru/ Fasilator	Capaian yang Diharapkan
1. Orientasi Masalah	Siswa mengamati fenomena lokal (budaya, tradisi, masalah sosial), membaca cerita rakyat, atau menonton video budaya lokal. Mengidentifikasi masalah yang bisa dijadikan ide cerpen.	Guru memaparkan konteks, memberi pertanyaan pemandu, menstimulasi rasa ingin tahu siswa.	Siswa mampu mengenali dan memahami isu lokal yang relevan untuk dijadikan konflik cerita.

2. Penyusunan Rencana Pemecahan Masalah	Siswa membentuk kelompok, mendiskusikan ide, menentukan masalah utama, tokoh, latar, dan konflik yang akan dikembangkan dalam cerpen.	Guru memfasilitasi diskusi kelompok, membimbing penyusunan kerangka cerita, memberi umpan balik awal.	Siswa mampu merencanakan struktur cerita (tema, tokoh, alur, latar) berdasarkan masalah lokal.
3. Pengumpulan Informasi	Siswa mengumpulkan data melalui observasi, wawancara tokoh masyarakat, membaca literatur lokal, atau eksplorasi lingkungan.	Guru memberikan arahan teknik pengumpulan data, memastikan sumber relevan dan akurat.	Siswa mampu mengumpulkan informasi yang mendukung pembangunan konflik, karakter, dan latar cerita.
4. Pengolahan Informasi & Penyusunan Kerangka Cerpen	Siswa menganalisis informasi yang dikumpulkan, menentukan konflik cerita, menyesuaikan karakter, dan menyusun kerangka cerpen lengkap.	Guru memberikan bimbingan analisis, membantu menyempurnakan kerangka, menekankan integrasi nilai budaya lokal.	Siswa mampu menyusun kerangka cerpen yang logis, kreatif, dan autentik secara budaya.

5. Penulisan Cerpen	Siswa menulis cerpen berdasarkan kerangka, menampilkan tokoh, konflik, dan latar lokal, serta menyisipkan pesan moral/kearifan lokal.	Guru memberi arahan penggunaan bahasa yang efektif, membimbing revisi jika diperlukan, memantau kemajuan penulisan.	Siswa mampu menghasilkan cerpen utuh dengan bahasa komunikatif, struktur jelas, dan muatan lokal yang kental.

G. MATERI PEMBELAJARAN

Materi pembelajaran dirancang guna mendukung capaian pembelajaran. Penyusunan materi pembelajaran menulis cerpen ini telah disesuaikan dengan kemampuan kognitif siswa SMP kelas VIII, yaitu kemampuan mengamati, memahami, serta mengekspresikan gagasan sederhana secara runtut. Bahasa yang digunakan dalam materi disesuaikan dengan perkembangan usia siswa, sehingga mudah dipahami dan menarik minat belajar mereka. Materi ini disusun untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan sasaran utama adalah siswa kelas VIII. Selanjutnya, materi yang dikembangkan disusun secara menarik dan dekat dengan pengalaman keseharian siswa. Materi pembelajaran menulis cerpen muatan lokal untuk siswa SMP kelas VII ini dirancang dengan tujuan utama yaitu mengembangkan keterampilan menulis kreatif melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah

Dalam perancangannya, diperhatikan kebutuhan, minat, dan karakteristik siswa pada usia remaja awal, yang umumnya memiliki rasa ingin tahu tinggi dan kemampuan imajinasi yang kuat. Materi ini disusun secara bertahap dan terstruktur agar memberikan dasar yang kokoh dalam kemampuan menulis cerpen.

Melalui model pembelajaran berbasis masalah, siswa diajak untuk mengamati dan mengidentifikasi masalah atau peristiwa sederhana yang terjadi di lingkungan sekitar, seperti tradisi daerah, permainan lokal, cerita rakyat, kebiasaan masyarakat, atau konflik kecil dalam kehidupan sehari-

hari. Fenomena tersebut kemudian dijadikan sumber inspirasi untuk mengembangkan ide cerita. Dengan menggunakan konteks lokal, diharapkan siswa mampu mengembangkan cerpen yang dekat dengan realitas mereka dan menggambarkan nilai-nilai budaya setempat.

Pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap unsur-unsur intrinsik cerpen, seperti tokoh, latar, alur, konflik, dan amanat. Selain itu, melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, pengamatan lapangan, dan proses revisi yang menjadi ciri khas pembelajaran berbasis masalah, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Materi ini

juga dirancang untuk membangun rasa percaya diri siswa dalam mengekspresikan gagasan, serta menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal melalui karya sastra

H. EVALUASI MODEL PEMBELAJARAN PENULISAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Evaluasi Formatif

1. Observasi Proses Menulis

   Guru melakukan observasi terhadap aktivitas siswa selama seluruh tahapan sintaks pembelajaran berbasis masalah, mulai dari identifikasi masalah lokal, penggalian informasi, penyusunan alur cerita, hingga penyusunan draf cerpen.

   Fokus observasi meliputi:

   - Kemampuan menemukan permasalahan/isu lokal.
   - Keterlibatan dalam diskusi kelompok.
   - Kemandirian dan kreativitas saat menulis draf.

2. Penilaian *Peer-to-Peer*

   Setiap siswa memberikan umpan balik kepada teman sekelompoknya terhadap:

   - Kejelasan alur cerita.
   - Kekuatan integrasi muatan lokal (tokoh, budaya, adat, tempat, bahasa).
   - Daya tarik konflik dan penyelesaian.
   - Efektivitas gaya bahasa.

- Format dapat berupa komentar tertulis atau diskusi kelompok.

3. Refleksi Siswa

   Siswa diminta menuliskan refleksi mengenai:

   - Pengalaman mereka mengidentifikasi budaya atau masalah lokal.
   - Kendala yang dihadapi saat merangkai plot atau karakter.
   - Strategi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas tulisan.
   - Refleksi dapat dilakukan di akhir setiap pertemuan atau setelah penyusunan draf.

Evaluasi Sumatif

1. Penilaian Produk Cerpen Individu

   Guru melakukan penilaian terhadap hasil cerpen final siswa. Kriteria penilaian mencakup:

   - Kelengkapan unsur intrinsik cerpen (alur, tokoh, latar, sudut pandang, tema, amanat).
   - Pengintegrasian muatan lokal secara alami dan relevan.
   - Kreativitas ide dan konflik.
   - Ketepatan bahasa, ejaan, dan kohesi antar paragraf.

2. Penilaian Proses Pemecahan Masalah (Sintaks pembelajaran berbasis masalah)

   Guru mengevaluasi sejauh mana siswa mampu menerapkan proses pembelajaran berbasis masalah dalam:

   - Mengidentifikasi permasalahan berbasis budaya/lingkungan lokal.
   - Mengolah informasi menjadi konflik cerita.
   - Menghasilkan solusi kreatif dalam bentuk naratif.
   - Penilaian memfokuskan pada ketepatan siswa mengikuti langkah pembelajaran berbasis masalah.

3. Umpan Balik dari Guru

   Guru memberikan umpan balik menyeluruh kepada siswa dan kelas, mencakup:

   - Kekuatan karakterisasi dan alur cerita.
   - Kekayaan muatan lokal yang berhasil digunakan.
   - Kelemahan yang perlu diperbaiki, seperti alur yang kurang runtut atau bahasa yang kurang efektif.

- Umpan balik dapat diberikan secara lisan maupun tertulis.

4. Evaluasi Pencapaian Tujuan Pembelajaran

   Guru menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, misalnya:

   - Kemampuan siswa memahami dan menerapkan langkah pembelajaran berbasis masalah.
   - Kemampuan menulis cerpen dengan struktur lengkap.
   - Peningkatan apresiasi terhadap budaya lokal.
   - Munculnya kreativitas dalam menghasilkan cerita yang menarik.

5. Survei Kepuasan dan Persepsi Siswa

   Guru menggunakan survei untuk mengukur:

   - Tingkat kepuasan siswa terhadap penggunaan model pembelajaran berbasis masalah
   - Kemudahan siswa memahami materi menulis cerpen.
   - Minat siswa terhadap kegiatan eksplorasi budaya lokal.
   - Penilaian siswa terhadap pengalaman bekerja dalam kelompok.

Tabel 5. Sintaks Pengembangan Model Menulis Teks Cerpen Berbasis masalah Bermuatan Lokal

Tahap	Langkah Kegiatan	Luaran Tahap	Kebaruan Digital (AI/ Google/ Konten)	Capaian/ Indikator Keberhasilan
1. Analisis	• Analisis kebutuhan pembelajaran • Analisis kurikulum & kompetensi menulis cerpen • Analisis karakteristik siswa & masalah lokal	• Peta masalah local • Profil kebutuhan siswa	• Survei Google Form • Analisis isu local via portal berita & media social • AI untuk pemetaan masalah lokal	• Masalah local teridentifikasi • Data kebutuhan siswa tervalidasi
2. Desain	• Merancang sintaks PBL • Mendesain LKPD, modul, instrument • Menyusun scenario pembelajaran	• Draft sintaks • Draft modul & instrumenpenelitian	• QR Code video local • Desain modul via Canva • AI untuk ilustrasi tokoh & setting	• Sintaks lengkap • Instrumen & LKPD valid • Bahan ajar layak uji
3. Pengembangan	• Menyusun bahan ajar final • Membuat contoh cerpen • Validasi ahli • Revisi produk	• Bahan ajar final • Instrumen final • Produk cerpen lokal	• Modul digital Canva • Validasi via Google Form • AI Grammar Checker	• Produk dinyatakan valid • Revisi selesai • Cerpen sesuai muatan lokal
4. Evaluasi	• Evaluasi formatif & sumatif • Refleksi • Revisi akhir model • Laporan evaluasi	• Model final • Laporan evaluasi	• Evaluasi Google Form • Dokumentasi Video • AI untuk ringkasan laporan	• Model efektif • Produk final siap cetal • Rekomendasi perbaikan lengkap

BAB III

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN BERBASIS MASALAH BERMUATAN BUDAYA LOKAL

Model pembelajaran membaca menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan dengan mengikuti komponen model pembelajaran yang digunakan oleh Joyce, Weill & Coulhon (2011). Komponen-komponen tersebut yaitu (a) orientasi dan tujuan, (b) asumsi, (c) sintaks, (d) sistem sosial, (e) prinsip reaksi, (f) dampak pembelajaran, dan (g) dampak pengiring. Berikut ini dikemukakan gambaran umum model yang telah didesain berdasarkan kajian teori dan analisis kebutuhan.

A. ORIENTASI TUJUAN

> ***Pendidikan adalah senjata paling ampuh untuk mengubah dunia***

Model pembelajaran menulis cerpen berbasis masalah bermuatan lokal membantu siswa membangun pengetahuan sendiri melalui pemecahan masalah nyata yang bersumber dari budaya lokal di lingkungan sekitar.

Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya diarahkan untuk menulis cerpen sebagai produk sastra, tetapi juga diajak untuk mengidentifikasi, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Model ini menekankan pada proses belajar aktif, di mana siswa terlibat dalam diskusi kelompok, eksplorasi budaya, serta penggalian gagasan yang kemudian dituangkan ke dalam cerpen. Melalui langkah-langkah tersebut, siswa dilatih untuk berpikir kritis, kreatif, serta mampu menghubungkan pengalaman hidup dengan karya sastra.

B. ASUMSI

Asumsi model pembelajaran menulis cerpen berbasis masalah bermuatan lokal didasarkan pada pemikiran bahwa kegiatan belajar akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik. Menulis cerpen bukan hanya kegiatan menyusun kata, melainkan proses berpikir kritis, kreatif, dan reflektif yang tumbuh dari pengalaman hidup, lingkungan sosial, serta budaya lokal yang melekat pada diri siswa.

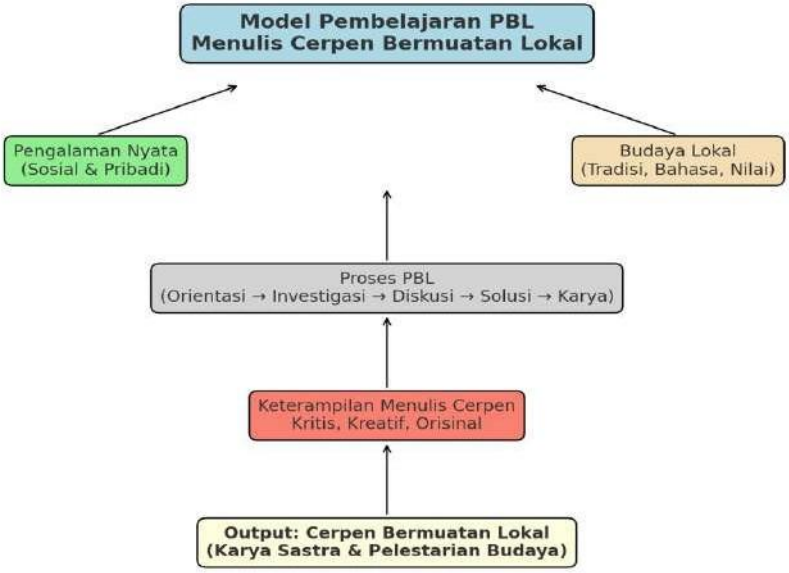

Peserta didik SMP kelas VIII berada pada tahap perkembangan kognitif operasional formal awal (Piaget, 1972), di mana mereka mulai mampu berpikir abstrak, menganalisis persoalan, dan menemukan solusi alternatif. Oleh karena itu, pembelajaran menulis cerpen melalui model pembelajaran berbasis masalah diyakin dapat mengembangkan keterampilan berpikir

kritis (*critical thinking skills*), kemampuan pemecahan masalah (*problem solving skills*), serta keterampilan menulis kreatif.

Dalam pembelajaran bermuatan lokal, karya cerpen yang dihasilkan siswa berfungsi sebagai sarana menginternalisasikan nilai-nilai budaya daerah. Menurut Vygotsky (1978), proses belajar akan lebih efektif jika dikaitkan dengan konteks sosial dan budaya yang dekat dengan peserta didik. Tradisi, bahasa daerah, peristiwa sosial, maupun kearifan lokal dapat dijadikan sumber ide cerita. Dengan demikian, cerpen yang ditulis akan lebih kontekstual, relevan dengan kehidupan nyata, serta menjadi sarana pelestarian budaya.

Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu siswa melalui tahapan pembelajaran berbasis masalah: orientasi masalah, pengorganisasian belajar, investigasi, diskusi, penyusunan solusi, hingga penyajian karya (Barrows, 1996). Tahapan ini menuntut keterlibatan aktif siswa dalam menemukan, menganalisis, dan memecahkan masalah, yang kemudian dituangkan dalam bentuk cerpen bermuatan lokal. Dengan demikian, pembelajaran menulis cerpen tidak hanya menekankan pada hasil karya sastra, tetapi juga pada proses berpikir kritis, kolaborasi, serta kreativitas siswa. Selanjutnya, keunggulan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran untuk menciptakan kemandirian belajar siswa. Kelebihan pembelajaran berbasis masalah yang lain yaitu 1) untuk mempersiapkan siswa berpikir kritis dan analitis, 2) memberdayakan siswa untuk mengidentifikasi, 3) menemukan dan menggunakan sumber daya yang tepat sesuai masalah yang dipelajari, 4) masalah terkait erat dengan dunia nyata, 5) memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam mengintegrasikan informasi, dan 6) keterampilan disiplin ilmu pengetahuan yang berbeda akan dipertahankan dan ditransfer ke situasi belajar lainnya (Westwood, 2008; Ulger, 2018; Kardoyo, et al, 2019).

Pembelajaran berbasis masalah memanfaatkan keingintahuan alami siswa, imajinasi, dan mencari serta menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari. Siswa mengekspresikan sikap yang jauh lebih positif terhadap pembelajaran ketika pendekatan berbasis masalah digunakan dibandingkan dengan pembelajaran biasa atau tradisional (Lee, 2001; Torp dan Sage, 2002). Studi lintas disiplin tentang pengalaman pembelajaran menunjukkan bahwa paparan elemen konkret dari praktik dunia nyata dapat

meningkatkan kemampuan pelajar untuk merenungkan, menganalisis, dan merencanakan secara sistematis strategi untuk tindakan (Kolb, 2001).

C. SINTAKS

Sintaks pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah terdiri atas lima langkah. Sintaks tersebut yaitu orientasi masalah, mengorganisasi peserta didik, melakukan penyelidikan/investigasi, mengembangkan & menyajikan karya, refleksi dan evaluasi (Arends dan Kilcher, 2010). Deskripsi pada setiap langkah sebagai berikut.



Gambar 3. Sintaks Langkah Pembelajaran Metode PBL

1. Orientasi Masalah

Pengajuan pertanyaan untuk orientasi masalah dimulai dengan pengenalan sistuasi masalah untuk mengispirasi rasa ingin tahu siswa. Selama fase pelajaran ini, guru juga dapat meminta siswa mendiskusikan apa yang telah mereka ketahui tentang masalah, membuat daftar pertanyaan prediksi, dan mencatat pemikiran dan hipotesis awal mereka tentang masalah tersebut. Diskusi dapat dilakukan dengan siswa di kelas atau dalam kelompok kecil. Masalah atau pertanyaan yang harus dipecahkan harus menanggapi situasi nyata, kerja kolaboratif dan berpikir kreatif (Asier dan Ander, 2021).

Pelajaran atau kegiatan pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan pengenalan situasi masalah yang agak tidak terstruktur dan kompleks. Pengenalan harus dilakukan dengan hati-hati sehingga menginspirasi siswa

dan memuncak rasa ingin tahu mereka. Selama fase pelajaran ini, guru juga dapat meminta siswa mendiskusikan apa yang telah mereka ketahui tentang masalah, membuat daftar pertanyaan, dan mencatat pemikiran dan hipotesis awal mereka tentang masalah tersebut. Diskusi dapat dilakukan baik dengan seluruh kelas atau dalam kelompok kecil.

2. Mengorganisasi Peserta Didik untuk Belajar

Penyelidikan mengharuskan siswa bekerja dalam kelompok untuk merencanakan penyelidikan mereka dan memutuskan jenis sumber daya yang mereka perlukan untuk dikumpulkan atau dikonsultasikan. Terkadang guru memberikan kriteria, template, dan daftar periksa untuk memandu perencanaan dan penyelidikan siswa. Sementara itu, anggota kelompok memutuskan detail dan merencanakan tindakan spesifik yang perlu mereka ambil.

Setiap kelompok belajar menyelesaikan rencana keseluruhan pada fase ini yang mengidentifikasi tugas, sumber daya, jadwal, dan tanggung jawab.

3. Melakukan Penyelidikan/investigasi

Penyelidikan dalam aktivitas pembelajaran dapat dilakukan dalam satuan waktu tertentu. Penyelidikan dilakukan dengan cara siswa mencari jawaban atas pertanyaan yang digariskan dalam rencana kerja terkait masalah. Jawaban dapat diperoleh dari berbagai macam sumber sesuai rencana kerja di kelompoknya.

Jurnal atau log masalah adalah dua cara untuk melacak informasi, menyusun kemajuan, dan memfasilitasi penilaian diri siswa.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Mendemonstrasikan pembelajaran yaitu siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok atau hasil produk akhir. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dan untuk berdiskusi satu sama lain. Guru dapat menawarkan ke siswa bentuk presentasi yang paling efektif untuk dilakukan dalam pembelajaran di kelas. Pakar dan nara sumber masyarakat yang telah bekerja dengan siswa selama penyelidikan mereka juga dapat diundang

untuk menjadi bagian dari audiens dan memberikan umpan balik kepada siswa tentang pekerjaan mereka.

5. Refleksi dan Evaluasi

Refleksi dan tanya jawab yaitu siswa merenungkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh, strategi pembelajaran yang mereka gunakan, dan kontribusi yang telah mereka berikan kepada kelompok belajar mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk meringkas konsep dan pemahaman yang telah mereka peroleh. Kelompok belajar juga harus berpartisipasi dalam proses refleksi dan mengeksplorasi seberapa baik mereka bekerja bersama dan seberapa baik mereka menggunakan keterampilan manajemen proyek mereka.

Arends (2012) menegaskan bahwa pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inquiri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri. Model pembelajaran berbasis masalah telah memberikan metode pembelajaran yang memiliki karakteristik sebagai berikut.

Tabel 6. Roadmap Penulisan Cerpen Berbasis Masalah Bermuatan Lokal

Tahap PBL	Strategi / Aktivitas Siswa	Hasil / Produk Sementara
1. Orientasi pada Masalah	• Guru menghadirkan masalah kontekstual lokal (cerita rakyat, isu sosial, budaya setempat). • Diskusi awal: Apa yang sudah siswa ketahui? Apa yang ingin diketahui?	• Peta masalah atau pertanyaan penelitian untuk cerpen. • Ide awal cerita atau tema.
2. Organisasi Siswa untuk Belajar	• Membagi kelompok atau individu. • Menentukan peran (penulis, pengumpul ide, editor). • Menyusun rencana investigasi cerita/penelitian lokal.	• Rencana penulisan cerpen • Pembagian tugas dan jadwal kerja.

3. Penyelidikan Mandiri / Kelompok	• Mengumpulkan informasi dari sumber lokal dan media cetak (buku, majalah, koran, literatur sekolah). • Opsional: memanfaatkan media digital jika tersedia (artikel online, video, blog, media sosial). • Diskusi kelompok / brainstorming: alur cerita, karakter, latar berdasarkan informas	• Draft alur cerita. • Deskripsi karakter dan latar. • Catatan inspirasi dari media cetak/digital
4. Menulis Hasil / Draft Cerpen	• Menulis draf cerpen. • Presentasi / berbagi draf dengan teman atau guru untuk feedback. • Revisi berdasarkan masukan.	• Draft cerpen awal. • Catatan revisi dari teman/guru.
5. Evaluasi & Refleksi	• Revisi final cerpen. • Refleksi proses menulis: apa yang dipelajari, tantangan, ide kreatif. • Publikasi di kelas, blog, antologi sekolah.	• Cerpen final siap publikasi. • Refleksi tertulis siswa.

Tabel 7. Sintaks Dan Aktivitas Menulis Cerpen Berbasis Masalah Bermuatan Budaya Lokal

Sintaks	Deskripsi Pelaksanaan
Pengajuan pertanyaan/orientasi masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Penyelidikan autentik (individu/kelompok)	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah

Mengembangkan dan menyajikan karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya.
Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Proses kerja kelompok mempromosikan diskusi, interaksi, refleksi dan analisis kolektif dari masalah yang diusulkan (Rusman, 2012; Asier dan Ander, 2021).

D. PRINSIP REAKSI

Peran guru dalam menggunakan model pembelajaran membaca kritis berbasis masalah bagi siswa kelas VIII SMP ini adalah sebagai fasilitator, mediator, dan evaluator. Sebagai fasilitator, guru menjelaskan tujuan dari kegiatan yang akan dilakukan.

Guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, dan menyediakan sumber atau alat-alat yang digunakan dalam peoses pembelajaran. Guru sebagai mediator untuk menjembatani siswa dengan materi atau teks jika mengalami kesulitan memahami isi teks. Sebagai evaluator guru berperan dalam mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung dan pencapaian yang telah diraih siswa baik secara individu maupun kelompok

Penerapan model pembelajaran membaca kritis berbasis masalah diharapkan mampu memberikan dampak positif pada peningkatan kompetensi yang dimiliki siswa, peningkatan hasil belajar siswa dan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan model pembelajaran. Dampak pembelajaran yang diharapkan dari penggunaan model pembelajaran ini adalah sebagai berikut.

1) Meningkatkan kemampuan mengidentifikasi masalah sehari-hari dengan materi pembelajaran.
2) Meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa dalam mengidentifikasi, menganalisis, merefleksi, dan mengevaluasi sebuah teks.
3) Meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (berpikir kritis) siswa.
4) Meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah
5) Meningkatkan kemampuan siswa menjawab pertanyaan
6) Meningkarkan rasa percaya diri, saling percaya, dan saling menghargai
7) Meningkatkan kemampuan memonitor pemahaman diri sendiri Memiliki motivasi untuk belajar

E. SISTEM SOSIAL

Model pembelajaran berbasis masalah berlandaskan pada teori konstruktivisme yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk berinteraksi dan berkolaborasi antarsiswa saat proses pembelajaran. Teori konstruktivisme meyakini bahwa interaksi sosial antarsiswa akan mempermudah peserta didik dalam menguasai pengetahuan. Menurut Vygotsky (1978), belajar terjadi melalui interaksi sosial dalam *zone of proximal development* (ZPD), di mana dukungan dari teman sebaya dan lingkungan sosial dapat meningkatkan perkembangan kognitif siswa.

Sistem sosial merupakan suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran. Kerja kelompok dan diskusi akan membiasakan diri siswa menjadi interaktif dalam pembelajaran. Adanya interaksi sosial dalam bentuk diskusi akan melatih siswa untuk bekerja sama dalam tim. Kemampuan inilah yang menjadikan siswa nantinya mampu bersosial dengan masyarakat sekitar. Bruner (1960) juga menegaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi dan dialog mendorong siswa untuk membangun struktur pengetahuannya sendiri, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.

Sejalan dengan kecakapan abad 21 yaitu kolaborasi, model ini memfasilitasi aktivitas siswa untuk berkolaborasi dan bekerja sama dengan teman-temannya dalam melakukan tugas yang diberikan oleh guru.

Selain itu, peserta didik akan terlatih memberikan tanggapan atas jawaban teman-temannya sehingga kemampuan siswa untuk berbicara semakin baik. Barrows & Tamblyn (1980), sebagai pengembang utama model pembelajaran berbasis masalah, menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah tidak hanya mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan kemandirian belajar—kompetensi yang sangat dibutuhkan di era modern

F. SISTEM PENDUKUNG

Sistem pendukung dalam suatu model pembelajaran merujuk pada segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran (Joyce & Weil, 1980). Dalam model pembelajaran menulis cerpen berbasis masalah bermuatan budaya lokal ini, sistem pendukung yang digunakan terdiri atas tiga komponen utama, yaitu modul pembelajaran, buku siswa, dan buku pegangan guru.

1. Modul Pembelajaran

   Modul pembelajaran merupakan perangkat utama yang memuat rasional, landasan teoretis, sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, serta dampak instruksional dan dampak pengiring dari model pembelajaran menulis cerpen berbasis masalah bermuatan budaya lokal. Modul ini disusun sebagai pedoman operasional bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran secara sistematis, mulai dari tahap orientasi masalah hingga tahap evaluasi. Selain itu, modul pembelajaran juga dilengkapi dengan perangkat pendukung berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, dan lembar kerja siswa (LKS) yang saling terintegrasi, sehingga guru memiliki acuan yang jelas dan terstruktur dalam mengimplementasikan setiap tahapan sintaks model di dalam kelas.

2. Buku Siswa

   Buku siswa disusun sebagai bahan belajar yang digunakan langsung oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Buku ini memuat teks-teks bermuatan budaya lokal—khususnya budaya lokal Palembang, seperti kuliner, kesenian, dan tradisi setempat—yang

menjadi sumber pengidentifikasian masalah dalam menulis cerpen. Buku siswa dilengkapi dengan panduan bertahap sesuai sintaks model, mulai dari mengidentifikasi masalah, mengorganisasi tugas belajar, melakukan penyelidikan, mengembangkan alur dan tokoh cerita, hingga menyajikan dan merefleksikan hasil karya cerpen yang telah ditulis. Dengan panduan yang bertahap dan kontekstual ini, siswa diarahkan untuk aktif mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui proses pemecahan masalah yang bermuatan budaya lokal.

3. Buku Pegangan Guru

   Buku pegangan guru disusun sebagai panduan bagi pendidik dalam mengoperasionalkan model pembelajaran ini di dalam kelas. Buku ini memuat petunjuk teknis pelaksanaan setiap tahapan sintaks, strategi memfasilitasi diskusi dan kerja kelompok, serta rubrik penilaian afektif, kognitif, dan psikomotor sebagaimana ditegaskan dalam prinsip reaksi model. Selain itu, buku pegangan guru juga memuat kunci pengayaan materi budaya lokal serta alternatif solusi atas kendala-kendala yang mungkin dihadapi guru selama proses pembelajaran. Dengan adanya buku ini, guru dapat menjalankan perannya secara optimal sebagai fasilitator, mediator, sekaligus evaluator dalam pembelajaran menulis cerpen berbasis masalah bermuatan budaya lokal.

G. DAMPAK PEMBELAJARAN

Penerapan model pembelajaran membaca kritis berbasis masalah diharapkan mampu memberikan dampak positif pada peningkatan kompetensi yang dimiliki siswa, peningkatan hasil belajar siswa dan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan model pembelajaran. Dampak pembelajaran yang diharapkan dari penggunaan model pembelajaran ini adalah sebagai berikut

1. Meningkatkan kemampuan mengidentifikasi masalah sehari-hari dengan materi pembelajaran.
2. Meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa dalam mengidentifikasi, menganalisis, merefleksi, dan mengevaluasi sebuah teks.
3. Meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (berpikir kritis) siswa.

4. Meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah
5. Meningkatkan kemampuan siswa menjawab pertanyaan
6. Meningkarkan rasa percaya diri, saling percaya, dan saling menghargai
7. Meningkatkan kemampuan memonitor pemahaman diri sendiri
8. Memiliki motivasi untuk belajar.

H. DAMPAK PENGIRING

Penggunaan model pembelajaran menulis cerpen berbasis masalah bermuatan lokal memiliki sejumlah dampak pengiring yang dapat dirasakan langsung oleh peserta didik. Dampak tersebut tidak hanya berhubungan dengan keterampilan menulis, tetapi juga menyentuh aspek kognitif, afektif, dan social.

Adapun dampak pengiring dari penerapan model ini adalah sebagai berikut:

- Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
  Melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa terbiasa menganalisis, mengevaluasi, dan mencari solusi dari permasalahan yang diangkat dalam konteks budaya lokal. Proses ini melatih siswa untuk berpikir secara kritis, sistematis, dan logis sebelum menuangkannya dalam bentuk cerpen.
- Mengembangkan keterampilan berpikir kreatif.
  Siswa tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga ditantang untuk mengubah persoalan nyata menjadi karya sastra. Hal ini memacu daya imajinasi, orisinalitas, dan kreativitas siswa dalam menghasilkan ide-ide cerita yang segar dan bermakna.
- Meningkatkan kemampuan bekerja sama.
  Dalam proses pembelajaran berbasis masalah, siswa belajar bekerja dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah, mendiskusikan ide, dan menyusun cerpen bersama. Hal ini menumbuhkan keterampilan kolaborasi, toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.
- Menumbuhkan rasa peduli terhadap budaya lokal.
  Karena sumber masalah dan ide cerita diambil dari lingkungan sekitar, siswa akan lebih mengenal, memahami, dan mencintai nilai-nilai

budaya daerah. Cerpen yang dihasilkan menjadi sarana pelestarian dan penguatan identitas local

- Bentuk Meningkatkan motivasi belajar.
  Pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman nyata lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Hal ini membuat siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran, termotivasi untuk menulis, dan tidak cepat merasa bosan.
- Mengasah kemampuan komunikasi.
  Siswa dilatih untuk mengemukakan ide, menyampaikan argumen, dan menceritakan kembali hasil diskusi dalam forum kelas. Keterampilan ini penting bagi perkembangan kemampuan berbicara, berargumentasi, dan menulis secara efektif.
- Membangun kepercayaan diri siswa.
  Setiap karya cerpen yang dihasilkan dan dipresentasikan di kelas akan meningkatkan rasa bangga serta kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan dirinya. Hal ini berdampak positif pada perkembangan pribadi mereka

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, L.W., & Krathwohl, D.R. (2024). *A taxonomy for learning,teaching, and assessing*. Forehand Press.

Andriani, R., Fitriani, S., & Salsabila, A. (2024). *Teknologi dan literasi digitaldalam pembelajaran bahasa.* Jakarta: EduPress.

Arends, R., & Kilcher, A. (2024). *Teaching for student learning in a standards-based classroom.* Pearson.

Barrows, H.S., & Tamblyn, R.M. (2022). *Problem-based learning: an approach to medical education.* Springer.

Brookfield, S.D. (2024). *Becoming a critically reflective teacher.* Jossey- Bass.

Buzan, T., & Buzan, B. (2024). *The mind map book.* BBC Active.

Damono, S., & Faruk. (2023). *Estetika cerpen kontemporer.* Yogyakarta: Narasi.

Davis, G.A., & Rimm, S.B. (2024). *Education of the gifted and talented.* Pearson.

Deci, E.L., & Ryan, R.M. (2024). *Self-determination theory. In reeve, j. (ed.), the psychology of motivation.* Routledge.

Graham, S., Harris, K.R., & Chambers, A.B. (2024). *Theories of writing and their application in the classroom.* Cambridge University Press.

Hayes, J.R. (2024). *Cognitive processes in writing.* Routledge.

Hmelo-Silver, C.E., Duncan, R.G., & Chinn, C.A. (2023). *Scaffolding and Inquiry in PBL*.Journal of the Learning Sciences.

Johnson, D.W., & Johnson, R.T. (2024). *Cooperative learning.* Edina: Interaction Book Company.

Kim, K.H., & Pierce, R.L. (2023). *Creativity assessment and development in youth.* Prufrock Press.

Kozulin, A., Gindis, B., Ageyev, V.S., & Miller, S.M. (2024). *Vygotsky's educational theory in cultural context.* Cambridge University Press.

Nurgiyantoro, B. (2023 & 2024*). Teori pengkajian fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, R.D., & Jabrohim. (2024). *Sastra dan modernitas.* Yogyakarta: UGM Press.

Runco, M.A., & Jaeger, G.J. (2024). *Creativity: Theories and Themes.* Elsevier.

Santrock, J.W. (2023). *Educational psychology.* McGraw-Hill.

Savery, J.R., & Duffy, T.M. (2022). *Problem based learning: An Instructional Model and Its Constructivist Framework.* Educational Technology.

Schmidt, H.G., Rotgans, J.I., & Yew, E.H.J. (2023). *The process of problem-based learning.* Medical Education Journal.

Slavin, R.E. (2023*). Educational Psychology*: Theory and Practice. Pearson.

Supriadi, H. (2024*). Psikologi kreativitas dalam pembelajaran bahasa.* Bandung: Alfabeta.

Tomlinson, C.A. (2023). *The differentiated classroom: Responding to the Needs of All Learners.* ASCD.

Wellek, R., & Warren, A. (2023). *Theory of literature.* Harcourt.

Wulandari, R., & Setiawan, D. (2023). *Pembelajaran sastra kontemporer di sekolah menengah.* Bandung: Graha Ilmu

PROFIL PENULIS

Buku ini disusun oleh penulis yang memiliki kepakaran dan pengalaman di bidang bahasa, sastra, pendidikan, dan budaya.



FELIA RIGAMALINDA

Felia Rigamalinda merupakan mahasiswa Program Doktor (S3) Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Yayakarta. Memiliki minat yang besar dalam bidang kebahasaan, sastra, dan pendidikan. Felia aktif dalam berbagai kegiatan akademik, penelitian, dan penulisan ilmiah maupun kreatif. Buku ini merupakan salah satu bentuk kontribusinya dalam pengembangan literasi dan pembelajaran Bahasa Indonesia yang bermakna dan kontekstual.



PROF. DR. SUROSO, M.PD.

Prof. Dr. Suroso, M.Pd. merupakan Guru Besar di Universitas Negeri Yayakarta (UNY) yang memiliki kepakaran dalam bidang pembelajaran sastra, bahasa, dan budaya. Beliau lahir di Kediri dan menempuh pendidikan S1 dan S2 di IKP Malang serta S3 di Universitas Negeri Jakarta dalam bidang pendidikan bahasa. Dalam kiprnamya sebagai akademisi, beliau aktif mengembangkan kajian pembelajaran sastra dan budaya, dengan fokus penelitian pada pendidikan bahasa dan kebudayaan.



PROF. DR. MAMAN SURYAMAN, M.PD.

Prof. Dr. Maman Suryaman, M.Pd. merupakan Guru Besar di Universitas Negeri Yayakarta (UNY) yang memiliki keahlian dalam pembelajaran Sastra Indonesia. Beliau lahir di Ciamis pada 4 Februari 1967 dan juga menjabat sebagai Koordinator Program S13 Pendidikan Bahasa Indonesia di UNY. Fokus kajian beliau meliputi literasi membaca, pembelajaran sastra, serta pengembangan kurikulum bahasa. Beliau dikenan sebagai tokoh yang berkomitmen dalam pengembangan pembelajaran sastra dan penguatan budaya literasi di Indonesia.

www.penerbitwidina.com
@penerbitwidina
penerbit widina
penerbitwidina@gmail.com
widina store
widina bookstore

Layanan Pembaca & Penerbitan Buku
0815-7000-699

SCANME

Pendidikan

ISBN 978-634-317-490-5

9 786343 174905